

Pelatihan Tari Legong Keraton Lasem Gaya Ni Pollok Di Banjar Kelandis, Desa Sumerta Kauh, Kota Denpasar

Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti^{1*}, Ni Wayan Iriani², Kadek Diah Pramanasari³

^{1*,2,3} Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali
Email: idaayusasrani@gmail.com

(Naskah masuk: 06 Jan 2026, direvisi: 30 Jan 2026, diterima: 02 Feb 2026)

Abstrak

Rendahnya apresiasi pada seni tari tradisi memberikan ancaman serius tentang terjadinya degradasi karakter anak bangsa. Apresiasi bukan hanya tentang penghargaan materi, namun tentang keberlanjutan karya seni secara utuh. Pemahaman filosofi hingga penguasaan gerak tari yang mewakili filosofi tersebut adalah bentuk apresiasi tertinggi. Fenomena ini ditemukan pada Tari Legong Keraton Lasem yang dulu dikembangkan oleh Ni Pollok. Ni Pollok sebagai seorang maestro tari telah memberikan kekhasan pada struktur gerak tari ini. Hadirnya pelatihan menjadi sebuah kebutuhan untuk upaya meningkatkan apresiasi dari generasi muda di Banjar Kelandis Desa Sumerta Kauh Kota Denpasar. Metode pelatihan merupakan kolaborasi metode sentra dan *drill*. Hasil pelatihan menunjukkan pencapaian keberhasilan pada aspek pemahaman filosofi dan teknik gerak tari. Kekurangan dari pelatihan akan disikapi dengan pendampingan. Pendampingan akan dilakukan secara berkelanjutan dengan metode *virtual reality*.

Kata Kunci: *Apresiasi Seni, Pelatihan, Pendampingan*

Legong Keraton Lasem Dance Training in the Ni Pollok Style at Banjar Kelandis, Sumerta Kauh Village, Denpasar, Bali

Abstract

The low appreciation of traditional dance poses a serious threat to the degradation of the nation's character. Appreciation is not merely about material rewards, but also about the sustainability of the artwork as a whole. Understanding the philosophy and mastering the dance movements that represent that philosophy is the highest form of appreciation. This phenomenon is found in the Legong Keraton Lasem Dance, which was developed by Ni Pollok. Ni Pollok, as a dance maestro, has given this dance its unique structure. Training is needed to increase appreciation among the younger generation in Banjar Kelandis, Sumerta Kauh Village, Denpasar City. The training method is a collaboration of center and drill methods. The training results indicate success in understanding the philosophy and dance movement techniques. Training deficiencies will be addressed through mentoring. This mentoring will be provided on an ongoing basis using virtual reality.

Keywords: *Art Appreciation, Training, Mentoring*

I. PENDAHULUAN

Banjar Kelandis seolah sama seperti layaknya banjar-banjar lainnya di Bali. Banjar Kelandis menyimpan kisah lahirnya seorang maestro tari yang memberikan warna tersendiri khususnya bagi seni tari tradisi di Bali. Banjar ini bukan hanya sebagai tempat lahir biologis, namun juga tempat berprosesnya seorang penari tradisi hingga menjadi seorang maestro tari. Maestro tari yang dimaksud adalah Ni Pollok.

Ni Pollok atau Ni Nyoman Pollok adalah penekun seni tari yang lahir di Banjar Kelandis pada 3 Maret 1917. Ni Pollok belajar menari sejak usia 6 tahun dan terus mengembangkan bakat tersebut hingga dikenal sebagai penari legong. Tari legong yang dikuasai oleh Ni Pollok adalah Tari Legong Keraton. Ni Pollok bukan hanya menguasai, namun juga mengembangkan suatu struktur gerak yang menjadi kekhasan karakternya saat menari. Struktur gerak khas ini selanjutnya banyak dikenal sebagai gaya Ni Pollok.

Pencapaian Ni Pollok sebagai seorang maestro tari ternyata kurang mendapatkan apresiasi khususnya oleh generasi muda di Banjar Kelandis. Nugroho menyatakan bahwa apresiasi seni adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada karya seni maupun pelaku seni. Penghargaan diwujudkan dengan upaya untuk memahami dan mengadopsi bentuk karya seni dan menjadikan pelaku seni sebagai sosok inspiratif. Penghargaan ini dilakukan dari generasi ke generasi [1]. Kurangnya apresiasi tersebut diakui oleh *Kelian* Banjar Kelandis. Ada banyak generasi muda di banjar ini yang mengetahui tentang Ni Pollok, namun sangat sedikit yang paham tentang karya-karyanya. Generasi muda yang secara sadar termotivasi untuk belajar Tari Legong Keraton Lasem dengan kekhasan gerak Ni Pollok sangat sedikit.

Rendahnya apresiasi seni perlu disikapi dengan penyelenggaraan pendidikan seni baik secara formal maupun informal. Pendidikan seni mempunyai peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter lokal sehingga akan membentuk jati diri bangsa yang komprehensif. Setiap bentuk seni tradisi selalu memiliki kearifan makna yang bersumber dari pemikiran bijak penciptanya. Pendidikan seni akan mampu membangun karakter generasi muda yang mewakili karakter suatu bangsa [2]. Seni tari tradisi menanamkan tanggung jawab dalam penguasaan setiap gerak. Setiap gerak estetik yang memiliki makna akan membangun kearifan peserta didik. Kearifan ini selanjutnya menjadi suatu karakter yang mewakili jati diri masyarakat di suatu wilayah [3].

Akar permasalahan rendahnya apresiasi generasi muda pada seni tradisi sebenarnya bukan dari faktor internal generasi tersebut. Akar permasalahan yang utama adalah ketiadaan pendidikan seni yang secara komprehensif mampu mendorong hadirnya apresiasi tersebut [4]. Pendidikan seni bukan hanya tentang praktik yang terfokus pada upaya penguasaan tehnik [5]. Fokus penguasaan teknik membuat peserta didik menjadi jenuh, sehingga diperlukan model pendidikan yang membangkitkan minat [6].

Fenomena kurangnya apresiasi generasi muda pada struktur gerak tari yang menjadi kekhasan Ni Pollok memunculkan kekhawatiran adanya degradasi karakter. Kekhawatiran ini semakin meningkat karena ketiadaan pendidikan seni yang secara komprehensif dapat meningkatkan apresiasi generasi muda di Banjar Kelandis. Kedua kondisi tersebut membangun analogi tentang pentingnya pelatihan Tari Legong Keraton Lasem yang berbasis pada struktur gerak Ni Pollok. Bila mengacu kepada tujuan pendidikan seni [2], [3] maka ide ini menjadi tanggung jawab dari Institut Seni Indonesia Bali.

Institut Seni Indonesia Bali memiliki dosen yang berkompeten dalam seni pengajaran tari, musik, dan drama dari program studi Pendidikan Seni Pertunjukan yang siap melaksanakan pelatihan dengan pendekatan yang praktis dan konseptual untuk mengajar gerak tari, struktur tari, hingga pembuatan video pembelajaran tari Legong Keraton Lasem yang khas dibawa oleh Ni Pollok. Keterlibatan dosen sebagai fasilitator bertujuan meningkatkan apresiasi generasi muda Banjar Kelandis.

II. METODOLOGI KEGIATAN

Pelatihan Tari Legong Keraton Lasem Gaya Ni Pollok akan dilaksanakan di Banjar Kelandis Desa Sumerta Kauh Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Pelaksanaan pelatihan adalah pada tanggal 14 Maret hingga 5 November 2025.

Pelaksana pelatihan berasal civitas akademika Institut Seni Indonesia Bali. Tim pelaksana terdiri dari tenaga pendidik yang tersebut di bawah ini.

1. Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti, S.Sn., M.Sn. sebagai Ketua Tim yang bertugas merancang pelatihan dan mengevaluasi hasil pelatihan.
2. Kadek Sandra Widari S.Sn., S.H., M.H. sebagai Anggota yang bertanggung jawab pada realiasi pelatihan.
3. Ni Wayan Iriani, SST.,M.Si. dan Kadek Diah Pramanasari, S.Sn., M.Sn. sebagai Anggota yang bertanggung jawab sebagai instruktur tari dan pelaksana tindak lanjut pelatihan.

Pelatihan melibatkan Komunitas Seni Ni Pollok sebagai *role model* bagi peningkatan apresiasi pada Tari Legong Keraton Lasem. Komunitas bertanggung jawab untuk merangkul generasi muda di Banjar Kelandis sehingga dapat terlibat aktif dalam pelatihan. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan dengan baik mengingat anggota komunitas sebagian besar adalah generasi muda dari Banjar Kelandis. Pelibatan perangkat adat dari Banjar Kelandis juga akan dilakukan oleh Tim Pelaksana.

Realisasi pelatihan menggunakan dua metode yaitu metode sentra dan *drill*. Metode sentra adalah metode pendidikan seni yang umum diterapkan pada anak usia dini. Metode sentra diadopsi dalam pelatihan dengan tujuan untuk menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan dan kondusif. Suasana pelatihan seperti itu diharapkan dapat mempercepat proses transformasi ilmu pengetahuan dari instruktur kepada peserta didik [6]. Metode *drill* secara umum adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang sehingga peserta didik dapat menyerap materi secara cepat dan tepat [5]. Metode *drill* akan difokuskan pada penguasaan gerak tari.

Pelaksanaan pelatihan akan ditempuh dalam delapan tahapan kerja. Kedelapan tahapan ini dirancang dengan tujuan untuk mencapai target pelatihan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi
Sosialisasi akan dilaksanakan sebanyak satu kali dengan sasaran adalah Komunitas Seni Ni Pollok. Tujuan sosialisasi adalah permohonan ijin dan dukungan pada kegiatan pelatihan.
2. Koordinasi
Koordinasi akan dilakukan sebanyak satu kali dengan sasaran Komunitas Seni Ni Pollok. Materi koordinasi yang akan disepakati adalah tujuan dan metode pelatihan. Target koordinasi adalah terciptanya kesepakatan pada tugas masing-masing pihak yang terlibat.

3. Penjelasan materi

Penjelasan materi dilaksanakan sebanyak dua kali dengan sasaran peserta pelatihan. Materi yang disampaikan adalah tentang filosofi Tari Legong Keraton Lasem. Filosofi yang dimaksud adalah makna dan fungsi tari tersebut dalam kehidupan sosial budaya dan religius. Metode yang digunakan adalah metode sentra.

4. Pelatihan

Pelatihan akan dilakukan sebanyak sepuluh kali dengan sasaran peserta pelatihan. Metode pelatihan akan mengkolaborasikan metode sentra dan *drill*.

5. Pementasan

Pementasan akan dilakukan sebanyak satu kali yang berlokasi di Balai Banjar Kelandis. Luaran yang diharapkan dari pementasan adalah dokumentasi sebagai bahan tutorial bagi pelestarian Tari Legong Keraton Lasem.

6. Pelaporan

Penyusunan laporan akan dilakukan oleh Tim Pelaksana dan Komunitas Seni Ni Pollok. Luaran yang diharapkan adalah dokumen yang dapat menjadi panduan bagi pendidikan seni yang berkelanjutan khususnya pada Tari Legong Keraton Lasem.

7. Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pelatihan. Luaran yang diharapkan adalah perbaikan pada setiap kekurangan dalam proses pelatihan. Kekurangan ini selanjutnya akan diperbaiki dalam tahap Pendampingan.

8. Pendampingan

Pendampingan akan dilakukan sebanyak satu kali setiap enam bulan sekali. Pendampingan akan dilakukan oleh Tim Pelaksana untuk memperbaiki semua kekurangan yang terjadi selama pelatihan.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Tari Legong Keraton Lasem menerapkan rancangan tahapan yang sesuai dengan metode pelaksanaan.

1. Sosialisasi

Sosialisasi berhasil sesuai target yaitu ijin dan dukungan. Komunitas Seni Ni Pollok memberikan ijin pelatihan. Pelatihan ini dirasakan sangat penting untuk pelestarian Tari Legong Keraton Lasem khususnya dengan kekhasan dari struktur gerak Ni Pollok. Pemberian ijin ditindaklanjuti dengan dukungan kepada Tim Pelaksana. Dukungan bukan hanya tempat dan anggota yang siap dilatih, namun juga dukungan upaya persuasif sehingga semakin banyak remaja Banjar Kelandis terlibat dalam pelatihan.



Gambar 1. Tim Pelaksana dan Komunitas Seni Ni Pollok
(Dok. Sasrani, 2025)

2. Koordinasi

Koordinasi antara Tim Pelaksana dengan Komunitas Seni Ni Pollok telah dilakukan dengan sangat baik. Pencapaian ini diindikasikan dengan pemahaman yang baik dari komunitas terhadap tujuan pelatihan. Implementasi metode yang mengkolaborasikan metode sentra dan *drill* mendapatkan sambutan yang baik. Kolaborasi dua metode pembelajaran belum pernah dilakukan oleh komunitas. Akhir koordinasi ditandai dengan kesepahaman tugas dari masing-masing pihak.



Gambar 2. Penjelasan dan diskusi metode pelatihan
(Dok. Sasrani, 2025)

3. Penjelasan materi

Implementasi metode sentra pada pelatihan diwujudkan dengan menjelaskan materi tari secara langsung kepada peserta pelatihan. Pemaparan materi dilakukan dalam pola diskusi kelompok kecil sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Setiap peserta dapat bertanya tentang berbagai masalah terkait Tari Legong Keraton Lasem dan mendapatkan jawaban memuaskan dari instruktur. Instruktur memberikan kebebasan berekspresi sesuai pemahaman peserta pada materi yang diberikan. Koreksi dilakukan atas dasar pemahaman-pemahaman yang dibangun bersama peserta dan instruktur.



Gambar 3. Suasana diskusi pada tahap penjelasan materi
(Dok. Sasrani, 2025)

4. Pelatihan

Pertemuan awal pelatihan dimulai dengan kebebasan berekspresi dari peserta pelatihan. Instruktur memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba gerak tari sesuai dengan pemahamannya pada materi sebelumnya. Perbedaan gerak tari banyak ditemukan pada peserta oleh instruktur. Perbedaan ini bukan sebuah kesalahan, namun cerminan dari pemahaman sekaligus ekspresi seni dari peserta. Perbedaan gerak mendapatkan apresiasi dari setiap instruktur sehingga peserta mempunyai potensi untuk mengembangkan Tari Legong Keraton Lasem.

Apresiasi juga disertai koreksi dari instruktur sehingga target pelestarian tari tetap menjadi fokus pelatihan. Peserta menjadi sangat senang karena selain penguasaan Tari Legong Keraton Lasem menjadi semakin baik, juga peserta mendapatkan kesempatan luas untuk berkreasi.



Gambar 4. Apresiasi dan koreksi dari instruktur sebagai implementasi metode sentra
(Dok. Sasrani, 2025)



Gambar 5. Pelatihan gerak tari dengan metode *drill*
(Dok. Sasrani, 2025)

5. Pementasan

Pementasan menjadi puncak pelatihan. Pementasan yang dihadiri oleh seluruh warga adat Banjar Kelandis dilakukan di balai banjar. Seluruh peserta pelatihan mendapat kesempatan secara bergilir untuk menampilkan hasil pelatihan. Penampilan peserta pelatihan mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton.



Gambar 6. Suasana pementasan
(Dok. Sasrani, 2025)

EVALUASI KEGIATAN

Kegiatan pelatihan Tari Legong Keraton Lasem telah berhasil dilaksanakan hingga pada tahap pementasan. Kolaborasi antara metode sentra dan *drill* dalam implementasi pelatihan sejak tahap penjelasan materi hingga pelatihan tehnik. Kolaborasi kedua metode tersebut menciptakan pendidikan inquiry (*inquiry-based learning*). Pendidikan inquiry memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memahami materi secara mandiri. Peserta didik dapat merumuskan implementasi pemahamannya secara praktis. Pendidikan ini menjadi model yang sangat menarik pada kondisi kekinian [7].

Keunggulan pendidikan inquiry bisa menjadi kelemahan saat diterapkan pada seni tradisi dengan *pakem-pakem* yang baku. *Pakem* baku seolah tidak memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik. Analogi ini memerlukan penyesuaian paradigma pendidikan seni yang berkembang saat ini. Pendidikan seni telah berkembang pada fokus kreativitas,

kemampuan estetika dan perkembangan kognitif secara menyeluruh pada peserta didik. Paradigma pendidikan modern pada bidang seni ini sebenarnya dapat diadopsi dengan kehadiran guru atau instruktur yang menjalankan peran sebagai fasilitator. Peran fasilitator akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima *pakem* seni tradisi tanpa adanya paksaan [8].

Pelatihan Tari Legong Keraton Lasem dapat dengan durasi pelatihan yang terbatas dapat dinyatakan berhasil. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mementaskan tarian tersebut. Bila dilihat dari pencapaian tujuan pendidikan modern khususnya pada bidang seni maka pelatihan masih belum dapat mencapai target secara maksimal. Pengetahuan seni peserta didik hanya terbatas pada pemahaman. Pemahaman tersebut belum mampu mendorong terbangunnya kreativitas seni yang terinspirasi dari materi tersebut.

Keberhasilan pementasan tidak menjamin akan lestarnya Tari Legong Keraton Lasem. Kelestarian hanya akan terwujud bila peserta didik yang merupakan generasi penerus memiliki kemampuan estetika dan kognitif yang berkembang baik. Peserta pelatihan masih berada pada tahap penguasaan teknik. Kelestarian adalah keberlanjutan yang menjadi indikasi keberhasilan upaya pelestarian seni tradisi [9].

Kekurangan yang terjadi pada pelatihan perlu disikapi secara baik. Pendidikan berkelanjutan khususnya pada seni tradisi sangat diperlukan. Kemampuan pedagogik dari pendidik akan memberikan kesempatan peserta didik dapat mengembangkan diri secara mandiri. Keberlanjutan pendidikan seni memerlukan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan [10]. Kekurangan pada pelatihan Tari Legong Keraton Lasem akan disikapi dengan adanya pendampingan dari tim pelaksana yang melibatkan Komunitas Seni Ni Pollok dan Perangkat Banjar Kelandis.

Pendidik seni tradisi banyak yang masih terjebak pada metode pendidikan konvensional. Proses transformasi ilmu dianalogikan sebagai metode pembelajaran di dalam kelas atau ruang tertentu. Analogi ini dirasakan kurang sesuai menyikapi cepatnya perubahan yang mengancam kelestarian seni tradisi. Pendidik sebaiknya dapat menggunakan ruang *virtual* sehingga efisiensi waktu dan pembiayaan dapat diciptakan. Pendidikan yang memanfaatkan media *virtual reality* dapat digunakan pada peserta didik yang sudah memiliki pemahaman dan teknik pada suatu bidang seni [11].

Pendidikan dengan media *virtual reality* memerlukan media yang presentatif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital adalah solusi terbaik dalam konteks pendidikan *virtual* [12]. Salah satu teknologi digital yang dapat menunjang adalah *video streaming*. Peserta didik dapat menyampaikan permasalahan yang ditemuinya secara sewaktu (*real time*) kepada pendidik. Pendidik sebagai fasilitator dapat segera memberikan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Pemanfaatan *virtual reality* dalam pendidikan seni tradisi telah terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Cina sebagai negara yang memiliki berbagai karya seni tradisi telah menggunakan *virtual reality* sebagai media pembelajaran. Perkembangan yang dapat diamati

menunjukkan hasil yang baik bagi terciptanya berbagai inovasi terkait metode pembelajaran. *Virtual reality* memberikan ruang bagi pendidik untuk melihat secara detail perkembangan peserta didik dalam penguasaan seni tradisi. Proses evaluasi dan koreksi dapat dilakukan secara cepat tanpa memerlukan biaya yang besar. Kendala keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pendidik juga dapat diatasi. Peserta didik juga merasa selalu mendapat pendampingan dari pendidik. Pola interaksi seperti ini terbukti efektif untuk meningkatkan ekselerasi pencapaian tujuan pembelajaran [13]. Hasil temuan penelitian diharapkan juga akan terjadi pada proses pendampingan dari Tim Pelaksana dengan Komunitas Seni Ni Pollok. Keterbatasan waktu akibat kesibukan kedua pihak pasca pelatihan diharapkan tidak menjadi kendala untuk keberlanjutan pelatihan di masa depan.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendampingan pasca pelatihan akan memberikan dampak yang sistemik. Teknologi informasi yang ada saat ini telah dapat memberikan kesempatan kepada banyak individu maupun lembaga ikut terlibat. Pelatihan secara langsung tentu akan dibatasi oleh ruang sehingga peserta pelatihan juga akan sangat terbatas. Bila pendampingan memanfaatkan teknologi informasi maka jumlah peserta didik yang dapat mengikuti pelatihan juga akan dapat bertambah tanpa batasan jumlah akibat terbatasnya ruang berlatih. Tim Pelaksana juga dapat melibatkan lembaga-lembaga lain untuk ikut terlibat. Lembaga lain yang dimaksud adalah sanggar tari hingga pemerintah. Sanggar tari atau komunitas lainnya dapat berperan menjadi agen untuk menyebarkan informasi sehingga Tari Legong Keraton Lasem dapat semakin banyak dipelajari oleh generasi muda. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator untuk mendukung pengembangan dan pemanfaatan potensi seni tersebut.

Penambahan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendampingan menjadi sangat penting pada era kekinian. Pendidikan seni sebagai bagian pelestarian budaya akan memberikan manfaat yang maksimal bila didukung oleh jejaring (*networking*) yang kuat. Jejaring bukan hanya sebagai media penyebaran, namun juga menjadi penjaga stabilitas kinerja dari proses pelestarian budaya [14].

Mekanisme proses pendampingan sebagai tindak lanjut Pelatihan Tari Legong Keraton Lasem akan dilakukan secara *virtual* dan langsung. Peserta didik yang merupakan bagian dari Komunitas Seni Ni Pollok dapat menyampaikan permasalahannya kepada Tim Pelaksana. Tim Pelaksana akan secara cepat dan tepat memberikan solusi terbaik. Evaluasi akan dilakukan secara langsung setiap enam bulan sekali. Tujuan utama dari pendampingan ini adalah terjaminnya kelestarian Tari Legong Keraton Lasem dengan kekhasan struktur gerak Ni Pollok.

Upaya pelestarian seni tradisi tanpa adanya pemanfaatan yang dapat memberikan dampak langsung kepada para pelaku seni akan menjadi sia-sia. Kondisi ini juga akan terjadi pada anggota Komunitas Seni Ni Pollok. Ini mengingat bahwa Tari Legong Keraton Lasem hanya dipentaskan setiap ada upacara *piodalan* atau setiap enam bulan sekali di Banjar Kelandis. Pelatihan rutin selama berbulan-bulan tentu akan menimbulkan kejenuhan bila tidak ada manfaat langsung

yang diterima anggota. Manfaat langsung dimaksud adalah manfaat ekonomis.

Aktivitas berlatih menari tradisi banyak dianggap sebagai aktivitas yang tidak memiliki nilai jual. Dampaknya terjadi komodifikasi pada seni-seni sakral yang dilakukan oleh oknum seniman. Aktivitas berlatih seni tari tradisi dapat menjadi sebuah komoditas pariwisata yang justru menjadi daya tarik berbeda dibandingkan dengan melihat pementasan tari itu sendiri. Pemerintah Kesultanan Oman telah berhasil mengemas proses pembelajaran seni tari menjadi komoditas wisata yang sangat menarik. Tersedia paket khusus wisata yang menyajikan aktivitas belajar menari [15]. Aktivitas belajar menari tradisional sebenarnya sudah menjadi daya tarik wisata di Indonesia, namun aktivitas ini hanya menjadi bagian kecil dari serangkaian aktivitas wisata. Bila ada wisatawan ikut belajar menari secara mendalam maka aktivitas ini dilakukan perorangan tanpa melibatkan satu rombongan wisatawan dalam jumlah besar. Realisasi ini memerlukan dukungan jejaring yang kuat [14]. Pemerintah dapat menjadi fasilitator untuk meningkatkan motivasi pelaku seni khususnya Tari Legong Keraton Lasem.

Tindak lanjut pelatihan Tari Legong Keraton Lasem disusun berdasarkan dasar konsep yang jelas dan tahapan yang terkesan sangat panjang. Kondisi ini didasari oleh pemikiran akan arti penting pelestarian seni tari tradisi sebagai bagian dari budaya bangsa. Budaya secara konseptual akan mampu merevitalisasi sesuatu yang hilang dari suatu bangsa. Seni juga mampu menguatkan suatu bangsa [16]. Konsep tersebut juga disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Regulasi tersebut menyatakan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

IV. KESIMPULAN

Pelatihan Tari Legong Keraton Lasem telah berhasil dilakukan dengan baik. Indikasi keberhasilan adalah pada peningkatan pemahaman peserta didik pada filosofi tari dan adanya kekhasan struktur gerak tari dari Ni Pollok. Keberhasilan peserta didik mementaskan tari tersebut juga menjadi indikasi keberhasilan pelatihan. Keberhasilan ini dirasakan masih sebagai keberhasilan jangka pendek. Ini karena keberhasilan yang sesungguhnya adalah terjaminnya kelestarian tari.

Pendampingan kepada Komunitas Seni Ni Pollok menjadi solusi yang akan ditempuh untuk menjamin kelestarian Tari Legong Keraton Lasem. Pendampingan akan dilakukan dengan metode *virtual reality*. Metode ini dipilih sebagai upaya efisiensi dan pencapaian target secara maksimal. Evaluasi keberlanjutan pelatihan akan dilakukan secara langsung setiap enam bulan sekali.

REFERENSI

- [1] Nugroho, AA et.al. 2024. Pengaruh Apresiasi Karya Seni dalam Mendukung Mahasiswa Seni Rupa Unnes. *Jurnal Kultur* Vol. 3 No. 2 (Juli 2024) Hal. 189-196.
- [2] Budiman, A et.al. 2020. Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Jurnal Panggung* V30/N4/12/2020. Hal. 532-548
- [3] Hartono et.al. 2022. Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 6 (2022) Hal. 5476-5486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- [4] Usman. 2022. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni melalui Media Pembelajaran Booklet Appreciation Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Pujut. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. September 2022. Vol. 9, No.2. Hal. 126-134.
- [5] Santunningsing, IAG et.al. 2022. PENERAPAN Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menarikan Tari Panji Semirang Dalam Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2021/2022. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*. Volume II, Nomor 2, Oktober 2022. Hal. 220-231. 10.5281/zenodo.7567107
- [6] Mujiyem & Pamungkas, J. 2022. Penerapan Metode Demonstrasi dan Unjuk Kerja dalam Pembelajaran di Sentra Seni pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 6 (2022) Hal. 6198-6207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112>
- [7] Adimasu, NA. 2025. Participant Empowerment, Inclusivity, and Social Justice: A Review of Meng Tian's Arts-Based Research Methods for Educational Researchers. *The Qualitative Report* 2025 Volume 30, Number 6, 3912-3919. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.8206>
- [8] Lie, Y and Shie, J. 2025. Multimodal deep learning for art behavior analysis and personalized teaching path generation. *Discover Artificial Intelligence* (2025) 5:215. <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00480-w>
- [9] Li, Q. 2024. A Study on the Extension of Chinese Traditional Culture in College Art Education Combined with Gray Correlation Analysis Methods. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9 (1) (2024) 1-16. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1278>
- [10] Meiners, J and Rowlands, K. 2025. The (Im)possibility of Primary Arts Teacher Education. *C E P S Journal* | Vol.15 | No2 | Year 2025. 51 – 72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.2000>

- [11] Mao, Y and Ling, J. 2025. Innovative Applications of Virtual Reality in Art and Design Education. *Journal of Cases on Information Technology*. Volume 27 • Issue 1 • January-December 2025. <https://doi.org/10.4018/JCIT.382567>
- [12] Liu, Y and Zhu, C. 2025. The use of deep learning and artificial intelligence-based digital technologies in art education. *Scientific Reports* (2025) 15:15859 <https://doi.org/10.1038/s41598-025-00892-9>
- [13] Sun, Y and Miao, J. (2025) Strategies and Practical Challenges of Integrating Information Technology in Traditional Art Education. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 10(1) (2025) 1-13. <https://doi.org/10.2478/amns-2025-0711>
- [14] Song, Q and Wang, Z. An Empirical Study on Teaching Innovation of Traditional Wushu Culture From the Perspective of 6G Network. *International Journal of e-Collaboration*. Volume 21 • Issue 1 • January-December 2025. <https://doi.org/10.4018/IJeC.368011>
- [15] Sulaiman, M. A. B. A., Asad, M., Queiri, A., Bilal, Z. O., El-Maghraby, L., di Bella, E., & Preti, S. (2025). The Moderating Role of Destination Branding Between Awareness and Value of Performing Arts and Youth Inclination to Promote Tourism. *Tourism and Hospitality*, 6(5), 242. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6050242>
- [16] Tangjia, Z. 2024. Research on the Application and Innovative Development of Traditional Culture in Art Education in Colleges and Universities—Take Auspicious Pattern as an Example. *The Educational Review, USA*, 8(8), 1054-1059. <https://doi.org/10.26855/er.2024.08.008>